Reswara Journal of Psychology
Volume : 1, No : 1 2022

SELF EFFICACY, *SELF ESTEEM*, DUKUNGAN SOSIAL, TERHADAP RESILIENSI DENGAN OPTIMISME SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PELAKU USAHA (UMKM)

***Lianasari Lianasari, Hardhani Widiastuti, Arumwardhani Nusandari**, DC. Kuswardhani*
Program Studi Magister Psikologi, Universitas Semarang,
Jl.Soekarno hatta, Tlogosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 59160
E-mail: nasari92@gmail.com, dhani_fpsi@usm.ac.id

Article History:

Received
29 Juni 2022

Revised
22 Sept 2022

Accepted
29 Okto 2022

Published
28 Nov 2022

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstract. This study aims to determine the effect of self-efficacy, self-esteem and social support on resilience with optimism as a mediation (intervening) for UMKM entrepreneurs affected by the implementation of PPKM due to Covid-19. The hypothesis proposed in this study is that there is an influence between self-efficacy, self-esteem, social support on resilience and optimism is a mediation. The subjects in this study amounted to 90 subjects who were MSME entrepreneurs. The sampling technique used is non-random incidental (incidental sampling). The research data was collected using five scales, namely the resilience scale, self-efficacy scale, self-esteem scale, social support scale, optimism scale and resilience scale. Data analysis was performed using SEM-PLS analysis with WarpPLS 7.0. The results showed that self-efficacy had an effect on resilience with a correlation coefficient of 0.18 with P=0.04 (<0.05), self-efficacy had an effect on optimism with a correlation coefficient of 0.077 (P<0.01). Optimism affects resilience with a correlation coefficient of 0.59 (P< 0.01). Self esteem has no effect on resilience (P>0.44) . Social support has no effect on resilience (P>0.34) so that optimism fully mediates self-esteem and social support on resilience and optimism partially mediates self-efficacy on resilience.
Keywords : *self efficacy, self esteem, social support, optimisme and resilience*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi dengan optimisme sebagai mediasi (intervening) bagi pengusaha UMKM yang terdampak penerapan PPKM akibat Covid-19. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh antara self-efficacy, self-esteem, dukungan sosial terhadap resiliensi dan optimisme merupakan mediasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 90 subjek yang merupakan pengusaha UMKM. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-acak insidental (incidental sampling*).* Pengumpulan data penelitian menggunakan lima skala yaitu skala resiliensi, skala efikasi diri, skala harga diri, skala dukungan sosial, skala optimisme dan skala resiliensi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap resiliensi dengan koefisien korelasi 0,18 dengan P=0,04 (<0,05), efikasi diri berpengaruh terhadap optimisme dengan koefisien korelasi 0,077 (P<0,01). Optimisme mempengaruhi resiliensi dengan koefisien korelasi sebesar 0,59 (P<0,01). Self esteem tidak berpengaruh terhadap resiliensi (P>0,44). Dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap resiliensi (P>0,34) sehingga optimisme memediasi harga diri secara penuh dan dukungan sosial terhadap resiliensi dan optimisme secara parsial memediasi efikasi diri terhadap resiliensi.
Kata Kunci : efikasi diri, harga diri, dukungan sosial, optimisme dan resiliensi

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang telah melanda berbagai Negara di dunia memberikan dampak yang luar biasa dalam kesehatan, begitu pula pada sektor ekonomi. Pemerintah telah berusaha menangani penyebaran virus ini dengan melakukan berbagai kebijakan dan peraturan sejak awal pandemi mulai dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan hingga saat ini diberlakukannya PPKM (Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Presiden telah mengumumkan pemberlakuan PPKM (pelaksanaan pembatasan kegiatan Masyarakat) darurat mulai 3 Juli 2021 hingga 20 Juli 2021 , dan terus diperpanjang setiap pekan bahkan diperpanjang selama pandemi covid-19.

PPKM adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk membatasi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan warga masyarakat lainnya untuk mencegah kemungkinan penyebaran wabah *corona virus disease* 2019 (covid-19) yang menggunakan ruang publik, moda transportasi publik dan bangunan publik (PWS no 41 , 2021) . PPKM darurat diberlakukan pada 122 kabupaten atau kota di 7 provinsi di Indonesia. PPKM darurat meliputi pembatasan aktivitas masyarakat yang lebih ketat daripada aturan sebelumnya.

Peraturan PPKM darurat ini dalam pelaksanaannya memberikan dampak /efek samping secara ekonomi pada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala pembatasan-pembatasan akhirnya berpengaruh pada aktivitas bisnis dan usaha yang mengakibatkan perekonomian semakin melemah. Masyarakat selain harus memikirkan kondisi kesehatan , juga harus memikirkan kondisi ekonomi dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. UMKM banyak yang bangkrut karena imbas perpanjangan PPKM, 88 % persen usaha mikro tidak memiliki kas atau kehabisan pembiayaan keuangan. 50 % dari total 64,2 juta pelaku UMKM menutup usahanya akibat pandemic covid-19 yang berlangsung sejak maret 2020 (Miftahudin , 2021).

Perpanjangan PPKM juga mengancam kebangkrutan bisnis kuliner. Menurut ketua umum PHRI bidang restoran memeperkirakan 1.600 restoran terancam tutup jika pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau PPKM diperpanjang

(Kusumawardhani, 2021). Bisnis ritel juga mengalami hal yang sama , ketua umum asosiasi pengusaha ritel Indonesia (Aprindo) menyebutkan ada satu hingga dua toko ritel tutup setiap hari akibat mengalami penurunan omzet hingga bangkrut karena kebijakan PPKM (Al Manaf, 2021). PPKM darurat dan penerapan level 4 juga berdampak terhadap keberlangsungan bisnis perhotelan di kota semarang. Sejak pemberlakuan PPKM , salah satu hotel di semarang mengalami penurunan omzet hingga 85 persen, hotel hanya bisa menjual 6 kamar selama 2 minggu (Fariz, 2021).

Tekanan yang berat dirasakan oleh masyarakat membuat masyarakat semakin frustasi dan mudah untuk terpicu amarahnya. Puluhan warga menyerang petugas yang melakukan patroli protokol kesehatan di Surabaya. Kemarahan warga dipicu karena petugas memberikan sanksi kepada pemilik warung yang buka melebihi aturan, sehingga terlibat cekcok, pengrusakan mobil petugas dan saling dorong (Cnnindonesia, 2021). Pandemi covid-19 menjadi ujian bagi seluruh masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat yang telah kehilangan orang-orang yang dicintai karena covid-19 , ditambah dengan situasi ekonomi yang dirasa berat oleh masyarakat Indonesia yang menyebabkan gangguan secara psikologis, kondisi kejiwaan yang tidak stabil , emosi negatif yang mudah tersulut sehingga menyebabkan banyak kejadian dan pemberitaan yang tidak baik di media sosial, televisi maupun surat kabar.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap pengusaha UMKM sebagai langkah awal dalam penelitian sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 maret 2022 yang faktanya para pengusaha tersebut mengalami dampak yang luar biasa dari pandemi covid-19 dari mulai omzet turun, bisnis merugi, tabungan tergerus dan mulai putus asa . Wawancara juga dilakukan kepada pengusaha yang mengalami kerugian yang cukup besar selama pandemi covid-19, omzet menurun, bisnis merugi dan hutang bertambah banyak hingga terpaksa harus menjual aset keluarga.

Hasil dari wawancara terhadap data awal dari subyek yang terkena dampak aturan PPKM akibat pandemi covid-19 juga sering memberi jawaban bahwa subyek menguatkan dirinya dengan memberi pernyataan bahwa tidak akan menyerah dan akan terus berjuang. Berbeda dengan subyek lainnya yang sudah dalam keadaan pasrah karena merasa sudah

mencoba lagi namun tetap gagal dan dalam kondisi yang merasa tidak dapat mengatasi masalahnya. Individu yang tidak dapat mengatasi masalahnya merasa bahwa hidup yang dijalani terasa sangat berat .

Dilihat dari wawancara terhadap subyek dapat disimpulkan bahwa subyek pertama, ketiga dan keempat mampu mencapai resiliensi, meskipun tingkatan dan pencapaian kondisi resiliensi berbeda. Ketiga subyek terlihat begitu gigih, pantang menyerah dan optimisme. Kondisi secara usahapun berangsur-angsur membaik dengan berbagai perjuangan untuk bangkit. Berbeda dengan kondisi subyek kedua yang juga pasrah, namun kepasrahan diri bukan terlihat seperti pasrah dengan hasil perjuangan, penerimaan diri tapi lebih ke pasrah yang menyerah dan tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Pada subyek kedua terdapat dukungan sosial yang kuat, tapi justru itu membuat subyek juga lebih bersedih karena merasa bersalah harus menjual harta orang tuanya yang masih hidup.

Dibutuhkan kekuatan besar untuk bangkit dari kondisi perekonomian saat pandemi covid-19. Banyak orang yang sudah putus asa dengan situasi sekarang, namun banyak orang yang juga bisa bangkit untuk mengatasi situasi yang buruk setelah sekian lama mengalami kesulitan yang berat selama pandemi covid-19. Pada saat situasi pandemi covid-19 yang berkepanjangan dan akhir yang belum bisa diprediksikan, orang-orang yang memiliki cara berfikir tertentu akan mengambil sikap yang berbeda dalam menghadapi kondisi yang buruk. Orang yang sudah mulai menerima keadaan akan berusaha mencari cara untuk tetap *survive.* Walaupun pada awalnya semua akan merasakan kesulitan yang sama , namun ada orang yang tetap pada keterpurukannya bahkan berakhir fatal, dan ada orang yang memiliki cara yang berbeda untuk bisa menghadapi situasi buruk, sehingga tetap mampu mempertahankann kehidupannya. Meskipun kebangkitan hidupnya belum sesuai dengan harapannya, tetapi bisa bangkit dari rasa sakit dan rasa pahit adalah hal terbaik yang bisa dimiliki oleh seseorang.

Cara untuk bangkit dari dampak buruk pandemi covid-19 ini bahwa seseorang membutuhkan pencapaian resiliensi. Terutama mereka yang kehilangan sumber penghidupannya dan orang-orang yang dicintainya. Cepat atau lambatanya seseorang untuk dapat resilien dari keterpurukannya juga bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor

dari dalam diri individu itu sendiri ataupun faktor dari luar. Bagaimana keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya, Bagaimana konsep harga dirinya , bagaimana seseorang dapat optimis untuk keluar dari masalahnya dan cara berfikirnya akan mempengaruhi resiliensi seseorang dalam menghadapi situasi seberat apapun. Dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman juga menjadi penting dalam pencapaian resiliensi seseorang dalam penentuan waktu pencapaian resiliensi.

Self Esteem sangat penting bagi individu dalam mencapai resiliensi. Individu yang memiliki *self esteem* akan menanamkan keyakinan dasar yang positif dalam dirinya dan memiliki kalimat-kalimat peneguh dalam tindakan untuk meyakinkan dirinya sendiri. Ucapan berasal dari pikiran, dan ucapan digunakan dalam komunikasi bisa positif dan bisa negatif sehingga akan mempengaruhi individu itu sendiri. Pikiran dan ucapan tersebut bila sudah terlalu lama tertanam akan menjadi pola. Oleh karena itu, *Self Esteem* sangat mempengaruhi kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dan mencapai kehidupan yang lebih baik (Field, 2001).

Menurut Branden (1995) *self esteem* memberikan banyak konsekuensi untuk setiap aspek keberadaan individu : bagaimana individu menjalankan hidupnya di tempat bekerja, bagaimana bernegoisasi dengan orang lain, bagaimana individu dapat mencapai yang dia inginkan. *Self Esteem* juga menentukan cara seseorang dapat bergaul dengan anaknya, teman-temannya, bahkan ketika seorang individu jatuh cinta. Pada akhirnya Branden (1995) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self esteem* terhadap sifat-sifat pada individu untuk mendatangkan kebahagiaan. *Self Esteem* ada dalam setiap keseharian hidup manusia, sehingga menurut Mruk (2006) bahwa *self esteem* dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh sifat-sifat individu yang lain, dapat menaikkan atau menurunkan sifat dan keadaan dalam diri individu. Menurut Patilima (2015) individu yang membangun resiliensi adalah individu yang mengenali dirinya, kompetensinya, memiliki kemampuan menilai diri dan menilai orang lain yang dinamakan *self esteem*.

Individu juga memerlukan sikap optimisme untuk bisa mencapai resiliensi. Menurut Barnet dan Anderson (2020) bahwa individu yang memiliki optimisme akan memiliki harapan hidup yang positif yang akan mempengaruhi karakter untuk yakin bertindak dan mengetahui

sampai seberapa baik tindakannya untuk melihat potensi dan keluar dari segala kesulitan. Hasil penelitian Rawat & Mahapatra (2020) membuktikan bahwa optimisme sangat mempengaruhi resiliensi pada seseorang. menurut (Rachmat dkk, 2020).

Ketika seorang individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya, dan tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya, individu sebenarnya masih dapat mengatasinya apabila ada bantuan dan dukungan dari orang lain untuk mencapai resiliensi. Menurut Ibrahim (2021) dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan resiliensi individu, sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan seorang individu maka semakin cepat individu tersebut mencapai resiliensi. Hasil penelitian Missasi dan Izati (2019) juga mengatakan bahwa dibutuhkan pula faktor eksternal untuk mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah resiliensi yang dimiliki oleh para pelaku usaha pada saat pandemic covid-19 dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *self esteem, self efficacy*, dukungan sosial , dan Optimisme. Hasil penelitian Missasi & Izzati (2019) menyimpulkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal yaitu spiritualitas, *self efficacy*, *self esteem* , optimisme dan faktor eksternal berupa dukungan sosial. Balgiu (2017) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa ada pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Maheswari & Jutta (2020) yang menyatakan bahwa optimisme berhubungan sangat kuat dengan resiliensi, semakin optimis seseorang maka resiliensi semakin tinggi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rukmana & Ismiradewi (2020) yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap resiliensi pada akademik mahasiswa selama pandemi covid-19. Dukungan sosial juga sangat penting bagi pencapaian resiliensi individu (Lijun & Singapura, 2011). Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan menganalisa pengaruh *self efficacy, self esteem*, dukungan sosial terhadap resiliensi melalui optimisme . Hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi (H1), ada pengaruh *sel efficacy* terhadap optimisme (H2) , ada pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi (H3), ada pengaruh *self esteem* terhadap optimisme (H4), ada pengaruh dukungan sosial

terhadap resiliensi (H5), ada pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme (H6), ada pengaruh optimisme terhadap resiliensi (H7) dan optimisme merupakan variabel intervening.

Metode

Resiliensi dalam penelitian ini sebagai variabel dependen, *self efficacy, self esteem* dan dukungan sosial sebagai variabel independen sedangkan optimisme merupakan variabel mediasi (intervening). Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik non-random sampling insidental , dalam sampling ini tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 subyek. Subyek merupakan pelaku usaha UMKM yang terkena dampak aturan PPKM akibat pandemi covid-19. Alat ukur yang digunakan untuk penelitian berupa skala, yang terdiri dari skala resiliensi, skala optimisme, skala *self efficacy, skala self esteem* dan skala dukungan sosial.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis SEM-PLS dengan software WarpPLS 7.0. yang dikembangkan oleh Ned Kock dengan memperhitungkan hubungan nonlinier dan linier sekaligus (Sholihin & Ratmono, 2020).

Hasil

Validitas Diskriminan dan *Composite Reliability*

Pengujian validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extraced* (AVE). Pengujian validitas dan reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 1 Tabel Output Pengujian Validitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	*Composite Reliable*	Keterangan
Resiliensi (R)	0.847	0.878	Valid , Reliabel
Optimisme (O)	0.870	0.894	Valid , Reliabel
Self Efficacy (E)	0.871	0.896	Valid , Reliabel
Self Esteem (S)	0.885	0.907	Valid , Reliabel
Dukungan Sosial (D)	0.874	0.900	Valid , Reliabel

Sumber : Output olah data primer 2022

Output menunjukkan reliabilitas instrumen apabila nilai *composite reliability* dan *cronbach' alfa* bernilai di atas 0,70 sebagai syarat reliabilitas. *Average Variance Extraced* (AVE) sebagai evaluasi validitas konvergen, kriterianya harus di atas 0,50. Sarwono & Narimawati (2015) juga menyatakan bahwa suatu variabel laten dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik apabila nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7 dan nilai *cronbach' alfa* lebih besar dari 0,7. Hasil penelitian yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa *composite reliability* dan *cronbach" alfa* semua variabel diatas 0,70 yang artinya reliabilitas instrumen penelitian telah terpenuhi.

Output Path Coeffiicient and P-values

Output pada tabel menyajikan hasil estimasi koefisien jalur (*path coefficient*) dan nilai p pada kolom menunjukkan variabel laten prediktor baris menunjukkan variabel laten kriterion.

Tabel 2 Path Coefficients dan P-values

Path Coeff	Resiliensi	Optimisme	S.Efficacy	S.Esteem	D.Sosial
R		0.585	0.182	0.015	0.044
O			0.769	0.172	0.184
P-Values					
R		<0.001	0.036	0.442	0.335
O			<0.001	0.045	0.034

Pada hasil *output* dalam penelitian menunjukkan bahwa koefisien jalur pengaruh Optimisme terhadap resiliensi adalah sebesar 0,585 dan signifikansi pada 0,001. Output WarpPLS 7.0 adalah variabel yang telah distandardisasi (*standardized variables)* sehingga dapat diinterpretasikan bahwa 1 variasi dari deviasi standar optimisme menyebabkan 0,585 variasi deviasi standar resiliensi. Koefisien jalur pengaruh *self efficacy* terhadap optimisme 0.769, dengan P value= <0,01. Koefisien jalur *self esteem* terhadap resiliensi sebesar 0,015, dengan Pvalue=0,442 (>0,05) , *self esteem* ke optimisme 0.172, dengan P value= 0,045 (<0,05). Koefisien jalur dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 0,044, dengan Pvalue= 0,335. Koefisien jalur dukungan sosial terhadap optimisme sebesar 0,184, dengan Pvalue=0,034.

Output *indeks fit* Menunjukkan bahwa indikator-indikator *fit* telah memenuhi kriteria nilai APC dan ARS signifikan (p<0,001) dan AFVIF kurang dari 5. Hal ini menunjukkan bahwa model yang diajukan didukung oleh data dan Hasil *output* menunjukkan kriteria *goodness of fit* (*GOF*) model telah terpenuhi.

Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Pengujian R^2

Korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap dependen dinamakan korelasi (R). Nilai R bergerak antara 0 sampai 1, semakin mendekati angka 1 maka hubungan antar variabel semakin erat, tetapi jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Pengujian struktural model dilakukan untuk melihat hubungan konstruk.

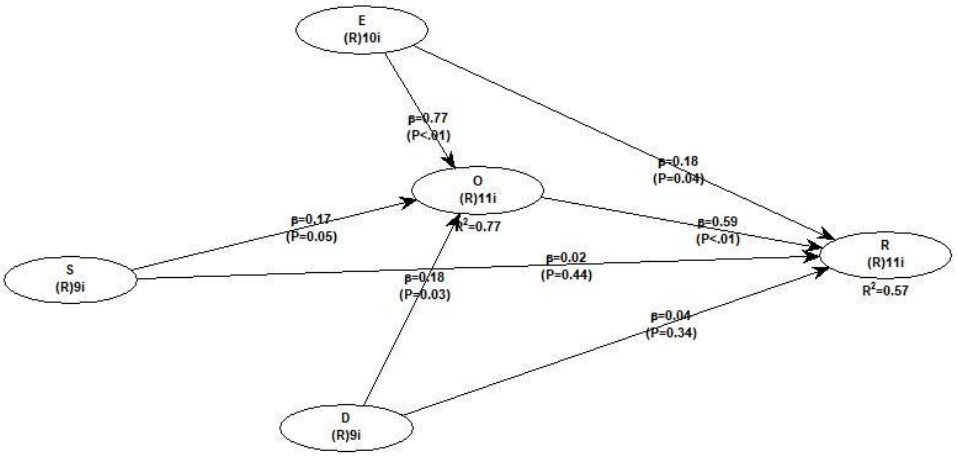
Tabel 3 Nilai R-*Square*

Konstruk/Variabel	*R-Square*	*R-Square adjusted*	*Q-Squared*
Resiliensi	0.571	0.551	0.570
Optimisme	0.767	0.759	0.597

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai R-Square untuk variabel resiliensi sebesar 0,571 yang dapat diinterpretasikan bahwa besarnya pengaruh variabel self efficacy, self esteem, optimisme dan dukungan sosial terhadap resiliensi adalah 57,1 % sedangkan sisanya 32,9 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai R-*Square* untuk variabel Optimisme sebesar 0,767 yang artinya bahwa 76,7 % variabel optimisme dipengaruhi oleh variabel *self efficacy, self esteem* dan dukungan sosial, sedangkan sisanya sebesar 23,3%

Uji Signifikansi / Uji Hipotesis

Diterimanya atau tidaknya sebuah hipotesis , maka perlu dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis akan diterima apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau T-value melebihi nilai kritisnya yaitu lebih dari 1,96 (Haryono, 2017). Uji Hipotesis disajikan dalam gambar 1



Gambar 1. Hasil Uji hipotesis

(Sumber : Output data primer yang diolah,2022.)

Berdasarkan hasil uji hipotesis output pada gambar 2 tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut *self efficacy* berpengaruh terhadap resiliensi (koefisien = 0,18 ; p < 0,05) dan self efficacy juga berpengaruh terhadap Optimisme (koefisien = 0,77 ; p < 0,01). Optimisme berpengaruh terhadap resiliensi (koefisien = 0,59 ; p <0,01) . Dengan kata lain Optimisme memediasi hubungan antara *self efficacy* dan resiliensi. Optimisme hanya memediasi parsial hubungan antara *Self efficacy* dan resiliensi. Meskipun terdapat pengaruh tidak langsung *self efficacy* terhadap resiliensi melalui optimisme namun masih terdapat pengaruh langsung *self efficacy* terhadap resiliensi .

Self esteem tidak berpengaruh terhadap resiliensi (koefisien = 0.02, p > 0,44) dan *self esteem* berpengaruh terhadap Optimisme (koefisien = 0,17 ; p < 0,05). Dengan kata lain optimisme memediasi hubungan antara *self esteem* dan resiliensi. Hasil menunjukkan bahwa optimisme memediasi penuh pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi. Mediasi penuh terjadi ketika pengaruh langsung yang signifikan menjadi tidak signifikan setelah mengendalikan pengaruh dari variabel-variabel pemediasi.

Dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap resiliensi (koefisisen = 0,04 ; p > 0, 34) dan dukungan sosial berpengaruh terhadap optimisme (koefisien = 0,18 ; p < 0,03). Optimisme memediasi hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi.

Pengujian Hipotesis dalam *Inner Model* : *Direct Effect*

Tabel 4 Hasil uji hipotesis (*Direct Effect)*

H	Variabel	*Dirrect effect*	*Effect Size*	*P-Value*	Signifikan	Ket
H1	*Self Efficacy*--Resiliensi	0.182	0.123	0.036	Signifikan	Diterima
H2	*Self Efficacy* --Optimisme	0.769	0.573	< 0.001	Signifikan	Diterima
H3	*Self Esteem* -- Resiliensi	0.015	0.007	0.442	Tidak Signifikan	Ditolak
H4	*Self Esteem* -- Optimisme	0.172	0.093	0.045	Signifikan	Diterima
H5	Dukungan Sosial - Resiliensi	0.044	0.013	0.335	Tidak Signifikan	Ditolak
H6	Dukungan Sosial – Optimisme	0.184	0.102	0.034	Signifikan	Diterima
H7	Optimisme – resiliensi	0.585	0.428	< 0.001	Signifikan	Diterima

Sumber : Output olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 Diperoleh pengujian hipotesis sebagai berikut :

1) Pengujian pengaruh langsung antara *self efficacy* terhadap resiliensi diperoleh nilai 0,182 dengan p-value 0,036 (< 0,05) , maka terdapat pengaruh langsung antara *self efficacy* terhadap resiliensi.
2) Pengujian pengaruh langsung antara *self efficacy* terhadap optimisme diperoleh nilai 0,769 dengan p-value < 0,001, maka terdapat pengaruh langsung antara sel efficacy terhadap optimisme
3) Pengujian pengaruh langsung antara *self esteem* terhadap resiliensi diperoleh nilai 0,015 dengan p-value < 0,442, maka tidak terdapat pengaruh langsung antara self esteem terhadap resiliensi.
4) Pengujian pengaruh langsung antara *self esteem* terhadap optimisme diperoleh nilai 0,172 dengan p-value 0,045 (< 0,05) , maka terdapat pengaruh langsung antara *self esteem* terhadap optimisme.
5) Pengujian pengaruh langsung antara dukungan sosial terhadap resiliensi diperoleh nilai 0,044 dengan p-value < 0,34, maka tidak terdapat pengaruh langsung antara dukungan sosial terhadap resiliensi.

6) Pengujian pengaruh langsung antara dukungan sosial terhadap optimisme diperoleh nilai 0,184 dengan p-value 0,034 (< 0,05) , maka terdapat pengaruh langsung antara dukungan sosial terhadap optimisme .
7) Pengujian pengaruh langsung antara optimisme terhadap resiliensi diperoleh nilai 0,585 dengan p-value < 0,001 , maka terdapat pengaruh langsung antara optimisme terhadap resiliensi dan optimisme merupakan variabel intervening.

Pembahasan

1. Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Resiliensi

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis 1 (H1) diterima bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap resiliensi, Pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi sebesar 0,18 dengan signifikansi p = 0,04 (< 0,05). Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Sabouripour dkk (2021) bahwa *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap resiliensi. Semakin tinggi *self efficacy* seorang individu maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Hasil penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Utami (2017) juga menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan resiliensi dan korelasi antara *self efficacy* dan resiliensi tergolong tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aspek *self efficacy* yang terbesar yaitu pada aspek *magnitude* , subyek memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil. Indikator lain yang dapat menjelaskan *magnitude* dari hasil penelitian ini adalah subyek memiliki pandangan yang positif terhadap tugas yang dikerjakan. Hal ini juga dibuktikan dengan wawancara di lapangan bahwa ketika subyek harus menutup usahanya, subyek memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengambil tindakan menjual asetnya dan membuka usaha baru serta memiliki pandangan yang positif bisa keluar dari kesulitannya.

Self Efficacy pada subyek pada saat diteliti dalam kategori tinggi yaitu subyek terbanyak pada rentang skor 55-72 dengan rata-rata skor 69,62 (tinggi). Menurut Nasution 2011) bahwa dibutuhkan ketrampilan untuk meningkatkan resiliensi dan salah satu faktor tersebut adalah *self efficacy*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sagone dkk (2020) bahwa individu yang

meningkat *self efficacy*-nya maka resiliensinya juga akan meningkat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dkk (2022) juga menyimpulkan bahwa individu akan dapat mencapai resiliensi apabila dalam dirinya memiliki *self efficacy.*

Kesimpulan dari penelitian Rukmana & Ismiradewi (2020) juga menyimpulkan bahwa *self efficacy* juga berpengaruh terhadap resiliensi di masa pandemi covid-19. Salah satu indikator *self efficacy* adalah memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain, hal ini sesuai dengan jawaban atas pertanyaan terbuka kepada subyek bahwa karena rasa tanggung jawabnya , kepeduliaannya terhadap karyawan dan terhadap keluarga, subyek berjuang dan tidak menyerah supaya usahanya tetap bertahan.

2. Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Optimisme

Hipotesis kedua (H2) dari hasil analisis diterima, bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap optimisme , pengaruh *self efficacy* terhadap optimisme sebesar 0,77 dengan signifikansi $p < 0.01$. Hasil penelitian Rawat & Mahapatra (2020) memperkuat hasil penelitian ini bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh positif terhadap optimisme , *self efficacy* juga berkorelasi positif terhadap resiliensi semakin membaik atau semakin tinggi *self efficacy* individu maka semakin meningkat juga optimismenya.

Menurut Lianto (2019) Kekuatan *self efficacy* akan menjadi penentu perilaku seperti menentukan pemilihan perilaku, menentukan besarnya upaya juang, menentukan cara berfikir dan memprediksi perilaku yang akan muncul, sehingga apabila individu memiliki cara berfikir yang positif maka optimismenya akan muncul. Orang dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih berminat melibatkan diri dalam aktivitas organisasi.

3. Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Resiliensi

Hasil analisis hipotesis ketiga (H3) ditolak , bahwa *self esteem* tidak berpengaruh terhadap resiliensi, ditunjukkan dengan hasil analisis sebesar ß = 0,02 (P = 0,44 (> 0,05). Hasil penelitian Liu dkk (2021)membuktikan bahwa *self esteem* tidak berpengaruh terhadap resiliensi. Penelitian Liu dkk (2021) menyatakan bahwa untuk dapat membuktikan pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi, maka diperlukan mediasi atau intervening antara *self esteem* terhadap resiliensi. *self esteem* apabila diuji secara parsial tanpa memasukkan variabel lain yang diuji secara simultan berpengaruh sebesar 0,64 dengan p< 0,01, namun apabila diuji

bersamaan dengan variabel lain maka *self esteem* menjadi tidak berpengaruh. Hal tersebut dikarenakan adanya variabel lain yang lebih dominan mempengaruhi resiliensi pada diri pengusaha UMKM yaitu *self efficacy* .

Dilihat dari deskripsi skor subyek, kondisi *self esteem* pada subyek termasuk kategori tinggi yaitu dengan rerata skor 92.00. Hal tersebut didukung oleh jawaban atas pertanyaan terbuka subyek bahwa subyek mampu mengidentifikasi dirinya, dengan melihat kelebihan dan kekurangannya serta tahu bagaimana harus menyusun strategi sesuai kemampuan dan kelebihannya. Dimensi *self esteem* yang terbesar pada para pengusaha UMKM yaitu terletak pada perasaannya terhadap hubungan dengan orang lain dalam menghargai orang lain, dan hal tersebut ditunjukkan subyek dengan perjuangan untuk bisa memberikan kehidupan yang layak, kesejahteraan dan berharap kebahagiaan bagi karyawan dan keluarganya.

4. Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Optimisme

Hipotesis keempat (H4) dari hasil analisis diterima, bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap optimisme , pengaruh *self esteem* terhadap optimisme sebesar 0, 17 dengan signifikansi p = 0.05 . Hasil penelitian Rawat dan Mahapatra (2020) memperkuat hasil penelitian ini bahwa *self esteem* memberikan pengaruh positif terhadap optimisme , artinya semakin membaik atau semakin tinggi *self esteem* individu maka semakin meningkat juga optimismenya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agberotimi & Oduaran (2020) bahwa dengan menaikkan self esteem seorang individu maka optimisme individu juga akan meningkat.

Hasil penelitian lain juga dikemukakan oleh Dar & Dar (2020) bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap optimisme. Lawan dari optimisme adalah pesimisme, yaitu berekspektasi tentang hal buruk dan hal baik yang akan datang tidak akan terjadi. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki indikator pikiran yang positif tentang masa depan sehingga *self esteem* sangat berpengaruh terhadap optimisme individu. Hal tersebut sesuai dengan deskripsi subyek di lapangan bahwa skor optimisme yang tinggi juga sesuai dengan skor *self esteem* yang tinggi.

5. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi

Hasil analisis hipotesis kelima (H5) ditolak , bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap resiliensi, ditunjukkan dengan hasil analisis sebesar ß = 0,04 (P = 0,34 (> 0,05). Hasil penelitian Rukmana & Ismiradewi (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap resiliensi, dukungan sosial tidak memiliki hubungan positif terhadap resiliensi. Penelitian lain yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap resiliensi dilakukan oleh Haniam (2017) bahwa dukungan sosial tidak memberikan pengaruh terhadap resiliensi. Dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap resiliensi menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial tidak memberikan pengaruh pada tinggi rendahnya resiliensi.

6. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Optimisme

Hipotesis keenam (H6) dari hasil analisis diterima, bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap optimisme , pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme sebesar 0, 18 dengan signifikansi P = 0.03 (< 0,05) . Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Freeman & Schug (2021) bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap optimisme dan memberikan kontribusi untuk keberhasilan dalam menghadapi pandemi covid-19. Hasil penelitian Septianingrum & Supraba (2021) juga menyatakan bahwa hipotesisnya diterima, yaitu ada pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme.

Berdasarkan deskripsi subyek dilapangan, individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga menjadi lebih optimis, walaupun kondisi yang diharapkan belum tercapai, dengan adanya optimisme individu mampu berfikir lebih positif sehingga mempengaruhi dalam keputusan mengambil tindakan untuk maju.

7. Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi

Hipotesis ketujuh (H7) dari hasil analisis data diterima, bahwa optimisme berpengaruh terhadap resiliensi , pengaruh optimisme terhadap resiliensi adalah sebesar 0, 59 dengan signifikansi p < 0,01 . Arora (2017) melakukan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh optimisme terhadap resiliensi, dan optimisme memiliki hubungan timbal balik terhadap resiliensi.

Hasil penelitian (Maheshwari & Jutta, 2020) menyatakan bahwa optimisme dan resiliensi memiliki hubungan yang positif dan saling mempengaruhi, apabila optimisme individu naik maka resiliensi juga naik, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian selanjutnya juga disampaikan oleh (Caparello & Filippello, 2022) bahwa optimisme berpengaruh terhadap resiliensi. Optimisme merupakan variabel intervening yang memediasi antara *self efficacy* terhadap resiliensi, memediasi *self esteem* terhadap ressiliensi dan memediasi dukungan sosial terhadap resiliensi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dari sepuluh hipotesis penelitian berdasarkan kerangka acuan teoritis deng uji SEM-PLS untuk menjawab rumusan masalah penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Ada pengaruh self efficacy terhadap resiliensi, dengan memperbesar *self efficacy* makan akan meningkatkan resiliensi seorang individu. Ada pengaruh *self efficacy* terhadap optimisme. Individu yang memiliki *self efficacy* lebih tinggi akan memiliki optimisme yang lebih tinggi pula. Tidak ada pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi, meskipun individu memiliki *self esteem* yang positif bila tidak memiliki kemampuan yang riil, keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan maka resiliensi hanya sebatas dalam diri invidu belum sampai pada tindakan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Sehingga dibutuhkan variabel lain untuk meningkatkan *self esteem* dalam mencapai resiliensi.

Ada pengaruh *self esteem* terhadap optimisme, dengan memperbesar *self esteem* yang positif di dalam diri individu akan mampu menciptakan rasa optimisme yang lebih besar. Tidak ada pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi. Dukungan yang tinggi terhadap individu harus dibarengi dengan motivasi, rasa optimisme sendiri dari individu. Ada pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme. Dukungan sosial tidak serta merta membuat seorang individu resilien. Masih dibutuhkan variabel lain sehingga bukan hanya faktor eksternal saja yang bisa membantu menyelesaikan permasalahn individu, harus ada faktor instrinsik dari dalam diri individu itu untuk bisa bangkit dan variabel tersebut adalah optimisme . Ada pengaruh optimisme terhadap resiliensi. Seorang individu yang optimis

akan memiliki cara pandang yang positif dan bisa berekspektasi hal-hal yang baik untuk masa mendatang, dengan begitu individu mampu memutuskan tindakan yang diambil untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa datang. Optimisme merupakan mediasi (interfening) bagi *self efficacy, self esteem* dan dukungan sosial.

Saran

Implikasi yang berkenaan dengan para pengusaha UMKM. Dukungan sosial meskipun sangat penting tapi tidak boleh mengandalkan orang lain. Yang pertama harus mengandalkan kemampuan diri sehingga tidak mudah putus asa dan kecewa dikemudian hari. Hal tersebut juga membuat diri lebih percaya diri dan merassa bergantung dengan orang lain. Dukungan paling penting dalam pengusaha adalah *support system* , dan *support system* terbesar dari hasil penelitian adalah pasangan hidup. Memperbesar support system yang postif dengan sikap optimisme akan memepercepar resiliensi individu, maka mencari komunitas pengusaha yang postif akan baik untuk peningkatan diri. Dengan menggunakan sampel subyek yang lebih banyak kemungkinan jawaban atas pertanyaan terbuka akan semakin banyak dan bervariasi. Hal tersebut akan membantu pada para peneliti mendatang untuk bisa mengambil permasalahan atau latarbelakang untuk diteliti baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kepustakaan

Agberotimi, S. F., & Oduaran, C. (2020). Moderating Effect of Self-Esteem on the Relationship Between Optimism and Life Satisfaction in Final Year University Students. *Global Journal of Health Science*, *12*(3), 12. https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n3p12

Al Manaf, R. (2021). 2 Ritel Bangkrut Setiap Hari, Pengusaha Minta PPKM Dilonggarkan. *Tribunjateng.Com*. https;//jateng.tribunnews.com/2021/07/23/2-ritel.bangkrut.setiap-hari

Arora, A. K. (2017). A study of optimism and resilience among chronically ill female patients. *International Journal of Advanced Educational Research*, *2*(6), 306–307.

Balgiu, B. A. (2017). *Self-esteem, personality and resilience. Study of a students emerging adults group: Vol. VII* (Issue 1).

Branden, N. (1995). *The Six Pillars of Self Esteem*. A Bantam Book.

Caparello, C., & Filippello, P. (2022). *The mediating role of optimism and resilience in the association between COVID-19-related stress , subjective well-being , hopelessness , and academic*

achievement in Italian university students. *6*(6), 5496–5515.

Cnnindonesia. (2021). Deret Amarah dan Amuk Warga ke Aparat Imbas PPKM Darurat. *CNNindonesia*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210712065119-20-666257/

Dar, A. A., & Dar, A. A. (2020). *Optimism , happiness , and self-esteem among university students*. *September 2017*.

Fardianto, F. (2021). Nasib Hotel Bintang semarang Selama PPKM, 2 minggu cuma laku 6 Kamar. *IDN Times*. https://jateng.idntimes.com/business/ekonomy/faris.fardianto

Field, L. (2001). *Self Esteem For Women*. Mizan Media Utama.

Freeman, J. D., & Schug, J. (2021). Freedom to Stay-at-Home? Countries Higher in Relational Mobility Showed Decreased Geographic Mobility at the Onset of the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, *12*(September), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.648042

Haryono, S. (2017). *Metode Sem Amos Lisrel PLS* (1st ed.). Penerbit Luxima Metro Media.

Ibrahim, W. S., Musawwir, & Alim, S. (2021). Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Santri di Makassar Social Supports Towards Resilience of Students at Islamic School in Makassar. *Karakter, Jurnal Psikologi*, *1*(1), 26–31.

Kusumawardhani, A. (2021). PHRI : 1.600 Restoran Terancam Bangkrut Jika PPKM Diperpanjang. *Bisnis.Com*. https://ekonomi.bisnis.com/read/20210119/12/1344667/phri

Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, *15*(2), 55. https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409

Lijun, L., & Singapura, U. N. (2011). *Dukungan sosial* (Issue September 2015). https://doi.org/10.4135/9781446294413.n9

Maheshwari, A., & Jutta, V. (2020). Study of relationship between optimism and resilience. *The International Journal of Indian Psychology*, *8*(3), 1539–1550. https://doi.org/10.25215/0803.157

Maheswari, A., & Jutta, V. (2020). Study of Relationship Between Optimism and Resilience in The Time of Covid-19 Among University Student. *The International Journal of Indian Psychology*, *8*(3), 1539–1550. https://doi.org/10.25215/0803.157

Miftahudin, H. (2021). OJK : Imbas perpanjangan PPKM, Banyak UMKM Bangkrut. *Medcom.Id*. https;//www.medcom.id/ekonomi/keuangan/ykxj914b-ojk

Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, *2019*, 433–441.

Mruk, cristhoper J. (2006). *Self-esteem,Research, Theory, and Practice*. Springer publishing Compani, INc.

Nasution, S. (2011). *Resiliensi daya pegas menghadapi kehidupan: Vol. vii* (S. M. Nasution (ed.); 1st ed.). usupress.usu.ac.id.

Patilima, H. (2015). *Resiliensi Anak Usia Dini* (Cetakan ke). Penerbit Alfabeta.

Rachmat, N., Fanani, M., Darsono, D., & Suwarto, S. (2020). The Effect of Self-Efficacy and Optimism toward Quality of Life on Transfemoral Prosthesis Users in Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*, *7*(1), 153–157. https://doi.org/10.14738/assrj.71.7638

Rawat, R., & Mahapatra, M. (2020). Role of optimism in self esteem and self efficacy of older adults. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24*(8), 7762–7767. https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280788

Rukmana, & Ismiradewi. (2020). The Impact of Social Support and Self-Efficacy on the Academic Resilience of A New Students During the Covid-19 Pandemic. *International Conference of Psychology*, 23–34.

Sagone, E., De Caroli, M. E., Falanga, R., & Indiana, M. L. (2020). Resilience and perceived self-efficacy in life skills from early to late adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, *25*(1), 882–890. https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1771599

Sari, L., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2022). *Gambaran Pencapaian Resiliensi Para Investor Yang Kehilangan Investasinya Karena Penggelapan (Fraud)*. *17*(1), 55–66.

Sarwono, J., & Narimawati, U. (2015). *Membuat skripsi, tesis, dan disertasi dengan partial least square SEM (PLS-SEM) / Jonathan Sarwono, Umi Narimawati ; editor, Th. Arie Prabawati*.

Septianingrum, L. W., & Supraba, D. (2021). Pengaruh dukungan sosial atasan pada optimisme karyawan PT Propan Raya ICC Malang dalam bekerja di era new normal Covid-19. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *16*(2), 64–76. https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7661

Serene Tan Liu Mei, Arianna Oh Zhing Ni, Sharren A/L Sivaguru, & Chin Wen Cong. (2021). Social Support, Resilience, and Happiness in Response To COVID-19. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, *7*(1), 134–144. https://doi.org/10.33736/jcshd.2882.2021

Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). *Analisis SEM_PLS dengan WarpPLS 7.0* (C. Mitak (ed.); 2nd ed.). Penerbit Andi.

Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 54–65. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419